

MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE 5E TERHADAP KETERAMPILAN CRITICAL THINKING MATEMATIS MATERI FUNGSI DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL SISWA

Tri Susanti¹, Jamilah², Yadi Ardiawan³

^{1,2,3}IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera No 88, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: trisusanti2468@gmail.com

Article History

Received: 12-01-2024

Revision: 01-03-2024

Accepted: 05-03-2024

Published: 10-03-2024

Abstract. This research aims to improve students' critical thinking or critical thinking skills which are divided into three levels, namely students who have high level, medium level, and low-level critical thinking through the application of the Learning Cycle 5E learning model in class X. This research is quasi-experimental research namely the development of true experimental design with Nonequivalent control group design research design through Posttest-Only Control Design carried out at Sukake 1 Public High School. The sample selected used Cluster random sampling, namely class X MIA 1 which was used as the experimental class. Data collection was carried out by trial at SMA Negeri 2 Menyuke followed by research school at SMA Negeri 1 Menyuke using the Learning Cycle 5E learning model and post-test final test to determine students' mathematical critical thinking skills at high, medium, and low levels, interviews to find out student responses regarding the results of the answers. The t-test results for both normal and homogeneous distributions obtained a significance value (2-tailed) = $0.031 < 0.05$ with the decision H_1 being accepted. It was proven that there was a significant difference between the learning outcomes in the control class and the learning outcomes of students in the experimental class. Descriptively, students show improvement. Students also experienced quite good improvement. So, it can be concluded that the Learning Cycle 5E learning model provides an increase in critical thinking skills.

Keywords: Learning Cycle 5E, Skills, Critical Thinking

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *critical thinking* atau berpikir kritis siswa yang dibagi kedalam tiga tingkat yaitu siswa yang memiliki berpikir kritis tingkat tinggi, tingkat sedang, dan tingkat rendah melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* di kelas X. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) yaitu pengembangan dari *true experimental design* dengan desain penelitian *Nonequivalent control group design* melalui *Posttest-Only Control Design* dilaksanakan di SMA Negeri 1 Menyuke. Sampel yang terpilih menggunakan *Cluster random sampling* yaitu kelas X MIA 1 yang dijadikan kelas eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan uji coba di SMA Negeri 2 Menyuke lanjut disekolah penelitian di SMA Negeri 1 Menyuke perlakuan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dan *post-test* tes akhir untuk mengetahui keterampilan *critical thinking* matematis siswa pada tingkat tinggi, sedang, dan rendah, wawancara untuk mengetahui respon siswa mengenai hasil jawabannya. Hasil uji-t karena kedua berdistribusi normal dan homogen didapat nilai signifikansi (2-tailed) = $0.031 < 0.05$ dengan keputusan H_1 diterima. Terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikansi antara hasil belajar yang pada kelas kontrol dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen. Siswa menunjukkan adanya peningkatan cukup baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* memberikan peningkatan terhadap keterampilan *critical thinking*.

Kata Kunci: *Learning Cycle 5E*, Keterampilan, *Critical Thinking*

How to Cite: Susanti, T., Jamilah., & Ardiawan, Y. (2024). Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Terhadap Keterampilan Critical Thinking Matematis Materi Fungsi Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 1449-1457. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.814>

PENDAHULUAN

Keterampilan *critical thinking* (berpikir kritis) merupakan kemampuan siswa memahami sebuah masalah yang rumit, sehingga munculnya berbagai perspektif dalam menghubungkan informasi satu dengan informasi lain untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan. Menurut Ennis (Zhafariah et al., 2022), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Menurut Nugraha (2017), berpikir kritis memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi, mengerjakan tugas, dan menemukan jalan keluar untuk sebuah masalah yang ditemui, serta bisa menarik kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran. Pentingnya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi era globalisasi yang sangat ketat dengan berbagai macam kompetensi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat berakibat pada perubahan paradigma pembelajaran. Menurut Mahanal (Trisnawati et al., 2019), peserta didik membutuhkan keterampilan abad ke-21 yang disingkat sebagai 4C yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi) pada penelitian ini lebih ditekankan pada *Critical thinking* atau berpikir kritis.

Berdasarkan observasi pada PLP 2 dikelas X SMA Negeri 1 Menyuke tahun 2022, terdapat kendala-kendala yang menjadikan pembelajaran matematika belum berjalan secara efektif. Karena proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh guru yang menjelaskan materi dengan ceramah atau memberikan bahan bacaan dan tugas, sehingga partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah. Rendahnya partisipasi siswa membuat suasana belajar membosankan dan kurang termotivasi karena tidak aktif mengemukakan pendapat dan bertanya pada saat pembelajaran berlangsung serta kurang menanggapi pertanyaan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum terasah dengan baik atau masih rendah dalam pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik di Indonesia ternyata masih rendah. Hal ini terlihat rendahnya dari hasil PISA (Programme for International Student Assessment). Hasil studi yang dilakukan PISA pada tahun 2018, Indonesia berada diperingkat ke-73 dari 78 negara yang mengikuti, dengan skor rata-rata matematika yang dicapai hanya 379 jauh dibawah rata-rata internasional PISA yang mencapai 500. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa karena metode yang digunakan didalam kelas masih kurang bervariasi dengan proses pembelajaran membuat siswa mudah bosan dan ribut. Penguasaan konsep pada pembelajaran matematika siswa cenderung hanya menghafal rumus tanpa memahami langkah-langkah penyelesaian. Sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik maka dari itu peneliti

memilih model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran agar dapat menguasai kompetensi pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan memberikan mereka kemampuan untuk memahami bagaimana mereka belajar.

Menurut Nia (2019) model pembelajaran *Learning Cycle 5E* merupakan model pembelajaran yang terorganisasikan tahap-tahapnya agar dapat menguasai kompetensi yang akan dicapai, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu pada saat mengalami kesulitan dalam belajar. Model pembelajaran ini, merupakan salah satu bahan untuk meningkatkan keterampilan *critical thinking* atau berpikir kritis siswa karena dapat melatih siswa untuk mampu memecahkan masalah, menciptakan interaksi yang saling asah sehingga tidak hanya mengacu pada materi, guru dan buku ajar tapi juga sesama siswa. Shoimin (Susilo, 2020) menyatakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan motivasi karena siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model pembelajaran ini pengembangan dari lima fase yang dapat membangun dan meningkatkan pengetahuan siswa yaitu: *engagement* (pembangkit minat), *exploration* (eksplorasi), *explanation* (jelaskan), *elaboration* (elaborasi), dan *evaluation* (evaluasi). Model pembelajaran ini mampu mengasah kemampuan awal siswa untuk kesiapan dalam menerima pelajaran dan melatih kemampuan berpikir kritis. Pengetahuan dan kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa menjadi bahan aplikatif sebagai alasan utama dalam menangani masalah (Saputro, 2018). Kemampuan awal siswa dibagi mejadi kemampuan awal tingkat tinggi, kemampuan awal tingkat sedang, dan kemampuan awal tingkat rendah. Kemampuan awal siswa sebagai faktor dalamnya sebagai faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu materi yang dapat melatih pemahaman, membantu siswa dalam membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika adalah materi fungsi yaitu pada sub materi operasi aljabar pada fungsi. Dengan tujuan membantu siswa mengembangkan potensi diri dan meningkatkan keterampilan berpir kritis dengan memberikan siswa kemampuan untuk memahami bagaimana mereka belajar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*) yaitu pengembangan dari *true experimental design* dengan desain penelitian

Nonequivalent control group design. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest-Only Control Design* dengan dua macam perlakuan.

Tabel 1. Rancangan penelitian

Kelas	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	X	Q_1
Kontrol	Y	Q_1

Keterangan:

X = Pemberian perlakuan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Y = Pemberian perlakuan menggunakan pembelajaran biasa

O_1 = Tes akhir (*Post-test*) bagi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sebab akibat kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan kelompok perbandingan yang tidak diberikan perlakuan yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu: (1) uji coba soal di SMA Negeri 2 Menyuke, (2) pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, (3) pemberian tes akhir (*post-test*) sesudah pembelajaran model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Menyuke terdapat 6 kelas yaitu MIA 1, MIA 2, IIS 1, IIS 2, IIS 3, IIS 4 berjumlah 210 siswa, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 1. Adapun teknik pengambilan sampel adalah *Cluster random sampling*. Pengumpul data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes dan wawancara. Instrumen tes berupa esai yang diambil dari materi operasi aljabar pada fungsi untuk soal uji coba dan *post-test* yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil keterampilan *critical thinking* matematis siswa.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dari model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dan kelas X MIA 2 sebagai kelas kontrol yang diberikan pembelajaran biasa pada materi operasi aljabar pada fungsi. Dalam penelitian ini analisis data hasil belajar siswa untuk materi operasi aljabar pada fungsi. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung dengan menggunakan buku paket dari perpustakaan sekolah sebagai bahan untuk mengikuti pembelajaran. Dimana konsep dasar materi operasi aljabar pada fungsi yang disajikan mencakup seluruh sub materi yang didasarkan pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) materi fungsi untuk kelas X SMA. Adapun hasil tes keterampilan *critical thinking* pada materi operasi aljabar pada fungsi siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Hasil *Post-test* Keterampilan *Critical Thinking* Matematis

Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
Kode Siswa	Nilai	Kode Siswa	Nilai
Mean	52,83333		66,61765
Simpangan Baku	25,34872		24,85475
Varians	642,5575		617,7585

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa rata-rata skor *post-test* kelas eksperimen adalah 66,61765 dengan standar deviasi 24,85475 sedangkan rata-rata skor *post-test* kelas kontrol 52,83333 dengan standar deviasi 25,34872. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan rata-rata hasil tes akhir keterampilan berpikir kritis siswa menginterpretasikan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* meningkat terhadap keterampilan berpikir kritis.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

		Tests of Normality			Shapiro-Wilk		
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Statistic	df	Sig.
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Kontrol	.116	30	.200*	.960	30	.308
Belajar	Eksperimen	.119	34	.200*	.939	34	.056

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel perhitungan dari uji normalitas keterampilan *Critical Thinking* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diatas dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Keputusan uji kelas eksperimen H_0 diterima karena signifikansi 0.056. Keputusan kelas kontrol H_0 diterima karena signifikansi 0.308.

Tabel 4. Hasil uji homogenitas

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.053	1	62	.819
Belajar	Based on Median	.108	1	62	.744
	Based on Median and with adjusted df	.108	1	61.336	.744
	Based on trimmed mean	.065	1	62	.800

Berdasarkan tabel perhitungan uji homogenitas keterampilan *Critical Thinking* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas kesimpulannya adalah kedua kelompok data sama atau homogen. Keputusan H_0 diterima karena mean 0,819 > 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji-t
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper	
Hasil Belajar	Equal variances assumed	.053	.819	-2.212	62	.031	-13.931	6.297	-26.518	-1.344
	Equal variances not assumed			-2.210	60.757	.031	-13.931	6.303	-26.536	-1.327

Berdasarkan tabel perhitungan hipotesis kelas eksperimen dan kelas kontrol diatas keputusan uji H_1 diterima karena nilai singnifikansi ($2 - tailed$) = 0.031 < 0.05. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan yang signifikansi keterampilan *Critical Thinking* matematis siswa yang diberikan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* cukup baik dari pembelajaran biasa.

DISKUSI

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai rata-rata *post-test* siswa antara kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran biasa sebesar 52,83 sedangkan kelas eksperimen dengan menerapkan Modal pembelajaran *Learning Cycle 5E* terjadi peningkatan rata-rata menjadi 66,61. Untuk mengetahui peningkatan *Critical Thinking* diambil dari rata-rata hasil tes *Critical Thinking* matematis siswa. Dari nilai siswa berdasarkan tes keterampilan *Critical Thinking*/berpikir kritis matematis siswa dibagi kedalam tingkat berpikir kritis tingkat tinggi, tingkat sedang, dan tingkat rendah berdasarkan hasil nilai tes yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil tes 12 orang siswa dari tingkat tinggi, 11 orang siswa dari tingkat sedang, dan 11 orang siswa dari tingkat rendah. Selanjutnya siswa akan diawancarai berdasarkan tingkat masing-masing diambil satu orang dari tiap tingkat. Dalam penelitian ini, Uji hipotesis menggunakan data *post-test* yang dilakukan dengan pengujian melalui SPSS versi 23 dilakukan dengan uji-t karena uji normalitas berdistribusi normal dapat dilihat pada tabel 2 Shapiro-Wilk "0.308 & 0.056 > 0.05 dan uji homogenitas dilihat pada tabel 2 kolom sig. Based on Mean" 0.819 > 0.05 data homogen maka didapat nilai singnifikansi ($2 - tailed$) = 0.031 > 0.05 dengan keputusan

H_1 diterima. Terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikansi antara hasil belajar pada kelas kontrol dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen.

Perubahan proses pembelajaran yang pada awalnya masih didominasi guru yang menjelaskan materi dengan ceramah, memeberikan bahan bacaan atau tugas kepada siswa sehingga partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran membuat suasana belajar membosankan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi, tingkat sedang dan tingkat rendah menegnai hasil tes dari soal yang diberikan peneliti terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menjawab soal karena siswa masih keliru perkalian antar variabel, dan variabel berpangkat sedangkan untuk pembagian disederhanakan terlebih dahulu beberapa siswa masih bingung untuk menentukan daerah asal pembagian. Menurut Zetriuslita, dkk (Salahuddin & Syahrir, 2020) bahwa siswa membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah dengan baik karena berpikir kritis dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah untuk mencapai salah satu tujuan pembelajaran matematika. Dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, dapat melatih siswa untuk mampu memecahkan masalah, menciptakan interaksi yang saling asah serta mengoptimalkan cara belajar untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan guru. Karena model pembelajaran ini terorganisasikan tahap-tahapnya agar siswa dapat menguasai kopetensi yang akan dicapai. Tahapan dari model pembelajaran ini dapat mengkondisikan peserta didik untuk menyelidikinya, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu pada saat mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut Wati et al., (2021), model pembelajaran *learning Cycle 5E* mampu melatih keterampilan berpikir kritis siswa juga mampu meningkatkan penguasaan konsep siswa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakuakn, dapat diketahui bahwa penerapan Modal pembelajaran *Learning Cycle 5E* meningkat berdasarkan hasil tes *Critical Thinking* matematis siswa yang dapat dibuktikan dari perolehan skor kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh. Menurut Shoimin (Susilo, J. 2020) model pembelajaran *Learning Cycle 5E* memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan motivasi karena siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil *post-test* dengan memperlihatkan nilai bahwa rata-rata keterampilan *Critical Thinking* matematis siswa kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran model pembelajaran *learning cycle 5E* lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa kelas kontrol yang diterapkan pembelajaran seperti biasa. Hal ini terbukti dari hasil *post-test* rata-rata keterampilan *critical thinking*

matematis siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memberikan gagasan yang rasional dan mampu memahami materi berdasarkan indikator keterampilan *critical thinking*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Rata-rata keterampilan Critical Thinking matematis siswa menggunakan model pembelajaran Learning Cycle 5E pada materi operasi aljabar pada fungsi kelas X SMA Negeri 1 Menyuke adalah 66,61 dengan kriteria cukup. Rata-rata pembelajaran biasa tanpa ada perlakuan dari model pembelajaran pada materi operasi aljabar pada fungsi kelas X SMA Negeri 1 Menyuke adalah 55,83 dengan kriteria kurang. Terdapat perbedaan keterampilan Critical Thinking matematis siswa yang diterapkan model pembelajaran Learning Cycle 5E dengan pembelajaran biasa pada materi operasi aljabar pada fungsi kelas X SMA Negeri 1 Menyuke.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yaitu pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* layak digunakan dengan guru matematika di SMA Negeri 1 Menyuke sebagai alternatif dalam pembelajaran. Sebaiknya pada saat menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* perlu memperhatikan alokasi waktu agar materi yang disampaikan bisa didapat siswa secara optimal. Perlu pendalaman kembali terkait penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan disekolah yang menurut penulis menuntut siswa untuk belajar mandiri, aktif dan kreatif. Untuk penelitian selanjutnya penelitian ini, dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti yang sejenis dengan materi yang berbeda. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menambahkan gaya belajar, kreativitas belajar, motivasi dan sebagainya. Peneliti perlu melakukan pra penelitian agar peneliti dan siswa tidak merasa canggung ketika menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*.

REFERENSI

- Nugraha, A. J. dkk. (2017). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL*. *Journal of Education*. 6(1).
- Putri, D., & Warmi, A. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal PISA matematika pada konten bilangan. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 15(1).
- Salahuddin, M., & Syahrir, S. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami masalah matematika materi fungsi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).

- Saputro, Roynaldy. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Tipe PISA 2015. *Jurusan Pendidikan Matematika., (Skripsi)*. Diakses 03 November 2018.
- Susilo, J. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Pada Materi Aritmetika Sosial Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa* (Doctoral dissertation, FKIP).
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi keterampilan abad 21 dalam modul *sociolinguistics: Keterampilan 4c (collaboration, communication, critical thinking, dan creativity)*. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2).
- Wati, I., Koeshandayanto, S., & Ibrohim, I. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(8).
- Zhafirah, H., Prastika, A., Thoyyibah, K., Arbi, M. F. M., & Winaryati, E. (2022). Analisis *Critical Thinking* Dan *Problem Solving* Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *In Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 5).